

Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

Supardi

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Supardi7721@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/lisania.v2i1.13-27>

Abstract

This article explores the significance of language skills integration generally in foreign language teaching and particularly in Arabic. This is motivated by the reality of Arabic language learning in Indonesia State Islamic Higher Education (PTKIN) which still separates the four language skills so that learning Arabic language is not able to produce language learning actively as a means of communication. Through literary studies, the author offers the integration of language skills as an alternative solution in shaping communicative language learners.

Keywords: *Integrated Skill, Foreign Language Teaching, Communicative Method*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi signifikansi integrasi keterampilan berbahasa dalam pengajaran bahasa asing pada umumnya dan pembelajaran bahasa Arab secara khusus. Hal ini dilatarbelakangi oleh realitas pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang masih memisahkan empat keterampilan berbahasa sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak mampu menghasilkan pembelajaran bahasa secara aktif sebagai alat komunikasi. Melalui studi pustaka, penulis menawarkan integrasi keterampilan berbahasa sebagai solusi alternatif dalam menghasilkan pembelajar bahasa yang komunikatif.

Kata kunci: Skill Terpadu, Pengajaran Bahasa Asing, Metode Komunikati

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide yang dimiliki oleh seseorang. Meskipun demikian, ahli bahasa masih berbeda pendapat dalam mendefinisikan bahasa. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dalam membuat definisi bahasa. Ronald Wardaugh (1976: 3) seorang linguist Amerika misalnya, mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol-simbol acak (*arbiter*) yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (*a system of arbitrary vocal sybols used for human communication*). Sementara itu, Al Iskandari dan 'Annani (1999: 1) mengatakan bahwa bahasa adalah suara atau bunyi yang digunakan oleh suatu bangsa untuk menyatakan maksud atau tujuan mereka.

Bahasa Arab bagi umat Islam pada umumnya dan umat Islam Indonesia khususnya, memiliki kedudukan yang sangat penting karena bahasa ini dianggap sebagai bahasa agama (*lughatu ad-dîn*), bahasa ibadah (*lughatu al-'ibâdah*), dan bahasa budaya (*lughatu ats-tsaqâfah*) dan bahasa kehidupan (*lughatu al-hayâh*) (Al-Turki, 1993: 6). Dengan kata lain, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Hal ini bisa dimengerti karena kitab suci Al-qur'an yang merupakan pedoman hidup umat Islam menggunakan bahasa Arab. Karena pentingnya bahasa tersebut maka bahasa Arab dipelajari mulai dari tingkatan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di lembaga-lembaga pendidikan Islam baik itu madrasah maupun pesantren di Negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam. Hillary Wise, sebagaimana dikutip oleh Arsyad (2003: 1) menyatakan: "*as the language of the Koran the holly book of Islam, it it though as the second language in muslims state throughout the word*".

Bahasa adalah keterampilan yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, gagasan, maksud, kepada orang lain. Maka belajar bahasa (*learning a language*) pada hakikatnya adalah belajar keterampilan. Dengan demikian, belajar bahasa bisa diibaratkan belajar berenang, naik sepeda, ataupun mengendarai mobil. Sebagai sebuah keterampilan belajar bahasa menuntut adanya pembiasaan dan latihan yang intensif dan terus menerus.

Dalam proses belajar dan mengajar bahasa, ada empat keterampilan berbahasa yang hendak dicapai oleh pembelajar, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*) dan menulis (*Writing*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh seorang pembelajar bahasa, karena keterampilan tersebut saling

terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam praktek komunikasi. Disamping itu, dengan hanya menguasai satu keterampilan bahasa, maka seorang pembelajar bahasa tidak akan bisa mengfungsikan kemampuan berbahasa secara sempurna sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu diperlukan sebuah pengajaran bahasa yang mengintegrasikan keempat skill tersebut sehingga kemampuan berbahasa terutama bahasa asing bisa dikuasai oleh pembelajar secara sempurna.

Tulisan mengenai pembelajaran bahasa asing skill terpadu ini penting untuk diangkat didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, selama ini pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam cenderung terpisah antara satu skill dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat pada materi pelajaran antara satu dengan yang lain yang tidak saling berkaitan secara integral dan dalam pengajarannya masing-masing skill berdiri sendiri-sendiri. Misalnya kasus yang terjadi pada Jurusan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), pengajaran antar mata kuliah juga ditemukan materi yang tidak terkait secara integral satu sama lain dan bahkan saling berdiri sendiri-sendiri. Misalnya, pengajaran *Muthâla'ah (reading comprehension)* hanya fokus dalam pemahaman bacaan dan tidak pernah mencoba memancing mahasiswa untuk mengekspresikan materi bacaan dengan keterampilan menulis atau berbicara mereka, dan begitu juga sebaliknya.

Kedua, pembelajaran bahasa asing di sekolah-sekolah hanya menekankan pada salah satu skill saja terutama membaca (*reading*). Sehingga pengajaran hanya menggunakan satu metode yaitu *grammar translation method (tharîqah al-qawâid wa at-tarjamah)*. *Grammar Translation* adalah *a way of studying a language that approaches the language first through detailed analysis of its grammar rules, followed by application of this knowledge to the task of translating sentences and texts into and out of the target language*" (cara belajar bahasa yang mendekati bahasa melalui analisis yang detail dari aturan grammatika, diikuti dengan aplikasi pengetahuan ini dalam menerjemahkan kalimat dan teks dari dan ke bahasa target) (Richard and Rogers, 1986: 3).

Sesuai dengan karakteristik dasar metode yang dipakai tersebut, maka tujuan bahasa adalah untuk mempelajari bahasa agar dapat membaca literatur dengan bahasa asing yang dipelajari atau untuk mendapatkan pengetahuan dari bahasa yang dipelajari. Dengan begitu maka keterampilan yang menjadi fokus pengajaran adalah *reading* dan *writing*. Sangat sedikit perhatian pada keterampilan menyimak (*listening*) dan berbicara

(*speaking*). Akibatnya pembelajar cenderung pasif dalam proses belajar dan jauh dari nuansa aktif dan komunikatif. Dalam pengajaran bahasa Arab khususnya, hal ini nampak kental di pesantren salaf, sementara di lain pihak, di pesantren-pesantren modern sangat menekankan pada skill speaking, sehingga dalam keterampilan membaca teks dan kitab-kitab kuning masih lemah. Di perguruan tinggi Islampun, metode ini masih sangat mendominasi dipraktekkan dalam pengajaran bahasa asing.

Ketiga, hasil pembelajaran bahasa yang memisahkan keempat skill tersebut pada akhirnya adalah penguasaan bahasa yang setengah-setengah. Dalam pengertian bahwa di suatu lembaga pendidikan yang memfokuskan pengajaran bahasa pada keterampilan membaca dan penguasaan struktur bahasa, maka keterampilan yang lain tidak dikuasai dengan baik oleh siswa. Dan sebaliknya di lembaga pendidikan yang memfokuskan pada keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan memahami literatur asing tidak dimiliki oleh pembelajarnya. Dalam realitasnya, lulusan UIN, IAIN, dan STAIN secara umum masih lemah dalam penguasaan bahasa asing ini.

Keempat, tujuan pembelajaran bahasa belum tercapai. Tujuan pengajaran bahasa asing menurut Hidayah adalah agar pada masa mendatang pelajar mampu menggunakan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sesuai dengan keperluan komunikasi sejati. Misalnya, dalam kontek Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, tujuan pengajaran bahasa Arab adalah “agar mahasiswa dapat menguasai secara pasif dan aktif dengan target penguasaan antara 2500-3000 kosa kata dan indiometik yang disusun dalam berbagai tarkib (susunan) dan pola kalimat sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks kontemporer, baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun keagamaan” (Depag, 2003: 3). Tujuan dalam realitas di lapangan belum tercapai, hal ini terbukti dari hasil masuk di STAIN Salatiga misalnya, kurang lebih 80% nilai bahasa asing masih rendah.

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam tersebut juga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor metode dan strategi pembelajaran yang kurang produktif, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Realitas yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini diselenggarakan masih bersifat pemindahan isi (*content transmission*). Tugas pengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi pengajarpun menjadi tumpul dalam pengayaan metodologi dan strategi pengajaran. Pengajaran akhirnya

bersifat monoton dari pengajar ke peserta ajar, tidak diarahkan ke partisipasi total peserta ajar (Zaenuddin, dkk, 2005: xxii).

Alasan lain adalah wacana tentang metode dan strategi pengajaran bahasa Arab selama ini masih bersifat teoritis ilmiah. Buku-buku yang beredar tentang metode dan strategi pengajaran bahasa Arab masih sedikit sekali yang membahas strategi praktis dalam pengajaran. Sehingga pengetahuan tersebut hanya mengantar pada pemahaman konsep dan tidak sampai pada tahap aplikasinya. Sehingga para pengajar manakala dihadapkan pada praktik mengajar di lapangan, pengajaran masih kembali pada metode dan strategi konvensional, yaitu pada pengajaran dengan *grammar translation method* untuk semua subjek mata pelajaran.

Dari serangkaian alasan yang telah dipaparkan diatas maka perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang integral yang menggabungkan empat skill tersebut untuk menjadikan pengajaran bahasa aktif dan komunikatif dalam rangka revitalisasi pengajaran Arab di perguruan Tinggi Islam di Indonesia yang penulis sebut sebagai pembelajaran Bahasa Asing Skill Terpadu. Tulisan singkat ini akan menyajikan tiga hal; pertama, memaparkan pengertian pengajaran bahasa asing skill terpadu, kedua, menganalisa keterkaitan antara keterampilan bahasa *receptive* dan *productive*, dan ketiga, mendiskusikan manfaat pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Metode Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2007: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis. Analisis induktif berarti pola, tema, dan kategori dalam analisis berasal dari data (Patton, 1987: 150). Dengan demikian, pola-pola, tema-tema atau kategori-kategori muncul dari data bukan ditentukan sebelumnya.

Pengajaran Bahasa Asing Skill Terpadu

Menurut Carol Read, yang dimaksud pengajaran bahasa asing skill terpadu (*integrating the skill*) adalah “*a series of activities or tasks which use any combination of the four skills Listening (L), Speaking (S), Reading (R), and Writing (W) in continuous and related sequence*”. Serangkaian aktifitas atau tugas yang menggunakan kombinasi dari

empat keterampilan berbahasa, yaitu *listening, speaking, reading, dan writing* dalam rangkaian yang berkesinambungan dan berkaitan (1991: 72).

Dari definisi di atas mengindikasikan bahwa pengajaran bahasa diarahkan pada penguasaan *linguistic competence*, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, dari segi pendekatan, pengajaran bahasa Asing skill terpadu ini menggunakan pendekatan kegiatan yang seimbang '*a balanced activities approach*', yaitu sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa yang melihat tugas pengajar adalah memastikan bahwa para siswa mendapatkan aktifitas kebahasaan yang bervariasi yang mengarahkan siswa untuk belajar dan memperoleh (*acquisition*) keterampilan berbahasa (Harmer, 1991: 42).

Pengajaran bahasa asing skill terpadu juga mengacu kepada pendekatan komunikatif (*communicative approach*) karena pengajaran skill terpadu ini mengarahkan siswa untuk beraktifitas sebagai proses komunikasi dan menekankan pada siswa untuk menggunakan struktur bahasa tertentu untuk komunikasi. Dengan kata lain, meminjam istilah Frederike Klippel, *messege oriented communication*, yaitu ketika target pengajaran bahasa adalah menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi (klippel, 1994: 3). Dalam perspektif teori pengajaran bahasa Arab, pengajaran bahasa Arab skill terpadu ini, didasarkan pada *nadzariyât al-wiḥdah* (teori kesatuan) yaitu teori yang memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang tidak memisahkan antara satu aspek bahasa dengan aspek yang lain dan satu keterampilan berbahasa dengan keterampilan yang lain.

Pengajaran bahasa asing skill terpadu ini menuntut siswa untuk mempraktekkan keterampilan–keterampilan dalam rangkaian yang tidak terputus–putus. Sehingga pada akhirnya pengajaran bahasa akan menjadi aktif dan komunikatif. Pengajaran bahasa yang aktif adalah sebuah pengajaran bahasa dimana siswa aktif dalam setiap proses pengajaran dan aktif dalam mempraktekkan skill–skill kebahasaan. Siswa mampu mengomunikasikan ide, keinginan, dengan menggunakan struktur bahasa dan ungkapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan mereka.

Sebagai gambaran berikut ini disajikan sebuah model sederhana pengajaran bahasa asing skill terpadu:

Tabel 1. Model pengajaran bahasa Arab skill terpadu

No	Kegiatan	Skill yang Dipraktikkan
1.	<p>Pengajar (dosen, guru, instruktur, untuk selanjutnya disingkat dengan “p”) mengajukan topik tentang binatang (حيوانات; animal). P meminta para siswa atau mahasiswa untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai gajah misalnya, untuk memancing apa yang mereka ketahui tentang gajah. Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya:</p> <p>Apa itu gajah ما هو الفيل؟</p> <p>Dimanakah gajah hidup? أين يعيش الفيل؟</p> <p>Apa yang dimakan oleh gajah? ماذا يأكل الفيل؟</p> <p>Berapa tahun gajah hidup? كم سنة يعيش الفيل؟</p>	S
2.	Siswa membaca paragraf deskriptif singkat tentang gajah untuk menemukan jawaban pertanyaan aktifitas no 1, (Baca misalnya: Abdul Fatah Sobari & Ali Umar, القراءة الرشيدة، الفيل، Jilid II, hal 78-80).	R
3.	Siswa membandingkan berapa banyak jawaban mereka yang benar atas pertanyaan no. 1 dan berapa banyak informasi yang baru bagi mereka.	S. L.
4.	Siswa belajar mandiri, berpasangan atau kelompok untuk memilih binatang yang lain. Mereka berdiskusi dan membuat catatan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang suatu binatang seperti contoh no. 1.	S. W.
5.	Siswa menulis paragraf deskriptif singkat tentang binatang yang telah mereka pilih berdasarkan informasi yang telah mereka catat dan bisa juga menggunakan paragraf tentang gajah sebagai model.	W

Kesinambungan aktifitas berbahasa ini bisa saja berkaitan dengan topik pengajaran atau struktur bahasa yang dipelajari atau bahkan di dalam keduanya. Misalnya ketika pengajar menyampaikan struktur bahasa *past tense* atau *fi'il mâdhiy*, maka pada sesi pengajaran *muhâdatsah* atau *kitâbah* para siswa diminta untuk menceritakan pengalaman masa lalunya (hari kemarin, tahun kemarin atau kegiatan tertentu) yang sudah dijalani dengan menggunakan struktur bahasa *fi'il mâdhiy* yang telah diajarkan sebelumnya. Dengan demikian pengajaran struktur akan dipraktekkan secara komunikatif.

Hal penting dalam kesinambungan aktifitas ini adalah kegiatan-kegiatan kebahasaan tersebut berkaitan secara alami. Sehingga satu tugas berkembang dari tugas sebelumnya dan sekaligus menjadi persiapan untuk tugas atau kegiatan selanjutnya. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa tersebut tidak dipraktekkan secara terpisah sama sekali tetapi merupakan rangkaian aktifitas yang saling menguatkan satu sama lain.

Ada beberapa hal yang menjadikan keterpaduan antara keterampilan berbahasa ini menjadi penting. Menurut Read, ada dua alasan pokok dalam memadukan keterampilan berbahasa ini. Pertama adalah agar siswa atau pembelajar bahasa asing dapat mempraktekkan dan mengembangkan suatu struktur atau fungsi bahasa tertentu. kedua adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam dua atau lebih dari empat keterampilan berbahasa dalam konteks yang utuh dan tidak terpisah. Untuk kasus yang pertama, kombinasi keterampilan yang digunakan tergantung pada item dan mode bahasa yang diajarkan dengan lisan atau tertulis yang lebih sesuai. Berkaitan dengan alasan yang kedua, tergantung pada skill mana yang menjadi fokus dalam rangkaian pengajaran. Tujuan utama dari kesinambungan aktifitas ini, sebagaimana dicontohkan, misalnya yaitu untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dengan fokus tertentu. Dalam contoh di atas misalnya dengan menggunakan urutan kesinambungan sebagai berikut:

S -> R -> S -> W

L -> W -> S -> W

R -> W -> L -> S -> W

L -> S -> R -> W

Keterampilan *Receptive* dan *Productive* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Skill Terpadu

Ada dua hal yang perlu dicatat kaitanya dengan prinsip kesinambungan di atas. Pertama, sebaiknya keterampilan *listening* (L) didahulukan daripada keterampilan *speaking* (S) dan keterampilan *reading* (R) didahulukan daripada *writing* (W). Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan masukan keterampilan *receptive* sebelum mereka menguasai keterampilan *productive*. Menurut Krahsen, mendahulukan kegiatan reseptif di dalam belajar bahasa asing tampaknya lebih menjanjikan hasil yang memuaskan daripada memaksa belajar sejak awal memproduksi kalimat bahasa asing dimulai

dengan memahami terlebih dulu, baik bahasa lisan maupun tulisan, atau salah satu di antaranya. Pelajar akan merasa lebih percaya diri sehingga nantinya tidak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya dalam bahasa itu (Rahayu, 1990: 16).

Kedua, keterampilan *writing* sebaiknya menjadi urutan yang terakhir dalam pengajaran bahasa. Dengan begitu kemampuan menulis atau *writing* akan menjadi acuan untuk menyimpulkan dan memberikan penguatan terhadap aktifitas kebahasaan yang telah dilakukan sebelumnya. Di samping itu *writing* juga sangat cocok untuk dijadikan tugas untuk pembelajar. Berkaitan dengan hal tersebut, Jack C. Richard, pengarang buku seri pengajaran bahasa inggris, menyatakan: "*Nothing should it has been spoken, nothing should be written before it has read*" (Richard, 1989: viii).

Mendahulukan keterampilan reseptif dari pada keterampilan produktif ini sangat signifikan ditinjau dari beberapa persepektif. Secara *Psycholinguistic* (psikologi bahasa) suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara atau pemakai suatu bahasa membentuk atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut (Tarigan, t.t.: 3). Didasarkan pada teori Behaviorism B.F. skinner yang menyatakan bahwa manusia menggunakan bahasa merupakan respon dari sebuah stimulus tertentu. Teori ini terkenal dengan teori stimulus respon, berkaitan dengan hal ini, Darwis menyatakan: *the nation that linguistic consist of "responses" to "stimuli" is a much as myth as the idea that it is a matter of habbit and generalizatio* (1998: 300).

Berkaitan dengan hal ini, Daniel Parera menjelaskan bahwa kegiatan berbahasa adalah kegiatan yang berpijak pada stimulus dari luar dan respon dari dalam. Respon bahasa adalah respon yang berbentuk ucapan. Oleh karena itu, tingkah laku bahasa adalah tingkah laku ucapan, yaitu rangkaian suara dan struktur bahasa yang berupa kata atau kalimat. Susunan ini merupakan susunan stimulus dan respon dengan rangkaian (stimulus-respon-stimulus-respon). Dan tingkah laku kebahasaan ini didapat seseorang dari belajar dengan mencontoh (*imitation*) dan penguatan (*reinforcement*) kemudian pengulangan-pengulangan (*repetition*) (Little Wood, 1989:17).

Berdasarkan teori stimulus dan respon tersebut, semakin banyak stimulus yang diterima maka akan semakin kuat respon yang dihasilkan. Dengan kata lain, semakin banyak latihan dan praktek keterampilan berbahasa reseptif (*istimâ'* dan *Qirâ'ah*), maka akan semakin banyak respon yang dihasilkan oleh pembelajar dengan bertambahnya kemampuan mereka dalam keterampilan produktif (*kalâm* dan *kitâbah*). Dengan begitu

maka para pengajar diharapkan untuk memberikan atau melatih keterampilan *receptive* sebanyak mungkin sehingga akan menghasilkan keterampilan produktif pula.

Secara sosiolinguistik (sosiologi bahasa), mendahulukan keterampilan reseptif sebelum keterampilan produktif ini dapat dilihat dari proses bagaimana manusia sebagai makhluk sosial berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Berkaitan dengan ini Henry Lewis mengibaratkan manusia bagaikan burung. Jika burung memiliki sayap, maka manusia mempunyai bahasa untuk berkomunikasi, "*just a bird have wings, man have language*" (Fromklin, t.t.: 341). Lebih lanjut, Panggabean menyatakan bahwa setiap kali mufakat atau persetujuan tercapai pada urusan manusia, persetujuan itu dicapai dengan proses berbahasa, dengan cara lain persetujuan itu tidak tercapai (1981: 25).

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi dan pada hakikatnya proses komunikasi adalah proses pemindahan rumus-rumus kebahasaan (*encoding*) dan rumus-rumus penerimaan (*decoding*) (Pateda, t.t. : 17). Dari proses tersebut maka ada dua pihak yang dilibatkan yaitu penyampai dan penerima. Komunikasi dimulai dengan rumus-rumus kebahasaan dari penyampai dengan berbicara (*kalâm*) atau dengan tulisan (*kitâbah*) dan dilanjutkan dengan pemahaman penerima informasi dengan mendengar atau membaca. Oleh karena itu komunikasi sangat membutuhkan empat keterampilan berbahasa dan setiap keterampilan tersebut terkait satu sama lain.

Disamping itu, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi terbangun dari proses kesepakatan dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, penggunaan bahasa adalah berdasarkan pada aturan-aturan yang telah disepakati dalam masyarakat. Adapun aturan-aturan kesepakatan itu berisi peraturan kode etik tentang penggunaan bahasa sesuai tempat, waktu, dan kedudukan seseorang. Misalnya bahasa yang digunakan dalam kelas atau kantor akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam pasar. Atau bahasa yang digunakan dalam forum dan tulisan ilmiah tidak akan sama dengan bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ungkapan "*likulli maqâl maqâm, wa likulli maqâm maqâl*". Oleh karena itu, dalam komunikasi, bahasa saja tidak cukup, tetapi seseorang harus juga memperhatikan aturan-aturan yang telah disepakati dalam sebuah masyarakat.

Berdasarkan perspektif sosiolinguistik di atas, maka menjadi keharusan pengajar bahasa asing untuk mengajarkan bahasa sebagaimana penutur asli menggunakan bahasa tersebut. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, maka pengajar dituntut untuk

berusaha semaksimal mungkin menyampaikan bahasa sebagaimana orang arab menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan mereka. Begitu pula pengajar bahasa inggris dituntut untuk menyajikan bahasa inggris sebagaimana *native speaker* menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan mereka. Maka dalam penguatan keterampilan bahasa produktif akan lebih baik jika diperbanyak pula latihan keterampilan bahasa reseptif dengan menciptakan *bî`ah lughawiyah (language environment)*. Apabila memungkinkan, lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran bahasa asing perlu untuk mendatangkan penutur asli (*native speaker*), sehingga pembelajar terbiasa dapat mempraktekkan bahasa secara autentik dengan penutur aslinya.

Dalam perspektif metode pengajaran, peningkatan kemampuan pembelajar dalam keterampilan bahasa produktif memerlukan latihan-latihan keterampilan-berbahasa reseptif karena produksi bahasa tidak bisa dipisahkan dengan keterampilan reseptif yang baik. Dengan kata lain manusia tidak akan berbicara dengan baik mana kala ia tidak memahami perkataan orang lain dengan mendengarkan secara baik. Begitu pula seseorang tidak akan dapat menulis dengan baik ketika ia tidak mendapatkan banyak informasi dengan membaca. Dari perspektif ini maka langkah-langkah dalam pengajaran reseptif juga merupakan bagian bagian yang tidak terpisahkan dari keterampilan produktif.

Manfaat Pengajaran Bahasa Asing Skill Terpadu

Dari uraian tentang perlunya keterpaduan keterampilan berbahasa dalam pengajaran bahasa asing dan keterkaitanya antara keterampilan *receptive* dan *productive* di atas, dapat disimpulkan beberapa manfaat pengajaran bahasa asing skill terpadu sebagaimana berikut:

Kontinuitas

Keterpaduan keterampilan berbahasa akan menghasilkan kontinuitas dalam suatu program pengajaran dan pembelajaran. Tugas atau aktifitas berbahasa tidak dilakukan secara terpisah, tetapi berkaitan antara satu dengan yang lain dan saling tergantung antara satu dengan yang lain. Dari contoh rangkaian aktifitas di atas, misalnya mahasiswa akan berhasil dengan baik mengerjakan tugas *writing/insyâ`* setelah melalui berbagai persiapan dari aktifitas sebelumnya (khususnya No.2 dan 4).

Sejalan dengan itu kegiatan No.5 juga merupakan konsolidasi dan *reinforcement* berbahasa yang telah dipraktekkan pada rangkaian sebelumnya.

Input sebelum Output

Pengajaran bahasa asing skill terpadu ini akan memastikan bahwa ada *input* sebelum *output* pengajaran bahasa. Kita tidak bisa mengharapkan mahasiswa untuk mengerjakan suatu tugas berbahasa sebelum kita memberikan orientasi dan motivasi kepada mereka tentang apa yang harus mereka lakukan dan memberi mereka persiapan alat-alat kebahasaan sehingga mereka berhasil melaksanakan tugas tersebut. Dalam pendekatan keterampilan berbahasa terpadu ini, pembelajar bisa diberikan *input* yang sesuai. Bisa jadi *input* tersebut dalam bentuk model atau contoh langsung sebagaimana tersebut di atas atau hanya berupa stimulus yang bebas. *Input* ini pada gilirannya akan menjadi dasar atau pondasi bagi pembelajar untuk menciptakan *output* belajar mereka sendiri (*productive use of the language*) dalam rangkaian tugas pembelajaran. Dengan demikian, maka strategi pengajaran skill terpadu menekankan pada hubungan *complementer* antar *listening* dan *speaking* dan *reading* atau *writing*. Akhirnya hal ini akan membantu untuk meningkatkan pengajaran atau pembelajaran bagi keterampilan setiap pembelajar.

Realistik

Pengajaran skill terpadu ini akan mengembangkan empat skill berbahasa dalam *framework* yang natural, realistik, dan komunikatif. Penggunaan *framework* semacam ini pada akhirnya akan membantu menumbuhkan kesadaran pembelajar atau mahasiswa tidak hanya pada bagaimana skill yang berbeda saling berkaitan dengan kebutuhan komunikasi, tetapi juga bagaimana empat skill tersebut secara alami berhubungan satu dengan yang lain dalam realitas kehidupan.

Kesesuaian

Pembelajaran bahasa skill terpadu akan memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mengenal dan mengembangkan bahasa yang mereka pelajari dalam konteks dan model yang berbeda-beda. Hal ini akan membantu pembelajar dalam mengenal kesesuaian satu pola bahasa tertentu dalam konteks dan model serta peserta yang berbeda.

Variasi

Pengajaran empat keterampilan berbahasa secara terpadu akan menciptakan kegiatan yang bervariasi dalam pengajaran. Hal ini juga akan sangat berharga dalam menguatkan motivasi belajar siswa, khususnya kelas-kelas yang memiliki siswa dalam jumlah besar seperti di sekolah dasar atau menengah pertama, dimana keterkaitan mereka adalah pada hal yang singkat dan suasana yang hidup.

Perputaran kegiatan dan revisi kesalahan berbahasa

Secara alami keterpaduan empat keterampilan berbahasa dalam pengajaran akan memunculkan perputaran dan revisi atau koreksi terhadap point-point kebahasaan yang telah diajarkan. Hal ini juga akan membantu dalam pengajaran remediasi atau perbaikan. Dengan keterpaduan ini juga, aspek bahasa yang telah familiar dipresentasikan secara variatif.

Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Pengajaran berbahasa skill terpadu akan sangat membantu siswa yang kurang percaya diri dan lemah dalam satu skill tertentu. Misalnya, seorang mahasiswa yang bagus dalam *reading* daripada *listening* akan mengguankan kemampuannya untuk memahami teks tertulis sebagai pendukung skill *listening* yang memuat topik atau tema yang sama. Dengan kata lain, pengajaran skill terpadu ini akan membuat siswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi ini sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa asing karena tanpa motivasi siswa tak akan pernah belajar, *without motivation student will never learn* (Cranmer, 1991: 1). Oleh karena itu, peran yang paling penting bagi pengajar bahasa ini adalah sebagai motivator. Pengajaran skill terpadu adalah salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi siswa agar aktif dalam proses pengajaran sehingga akan tumbuh percaya diri.

Pengajaran Bahasa Asing Lebih Aktif dan komunikatif

Dengan pengajaran-pengajaran Bahasa Asing skill terpadu pada akhirnya pengajaran bahasa akan menjadi aktif dan komunikatif. Belajar aktif menurut Silberman adalah berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka

berfikir tentang materi pengajaran (Silberman, 2002: xviii). Pengajaran bahasa yang aktif adalah sebuah pengajaran bahasa dimana siswa aktif dalam setiap proses pengajaran dan aktif dalam mempraktekkan skill-skill kebahasaan. Dengan keaktifan siswa ini maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif, *learning is more effective if the learned are actively involved in the process* (Klippel, 1994: 4). Metode komunikatif adalah metode yang menjadikan siswa mampu mengkomunikasikan ide dan keinginannya dengan menggunakan struktur bahasa dan ungkapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan mereka.

Kesimpulan

Pengajaran bahasa asing skill terpadu adalah sebuah pengajaran bahasa yang memandang keterampilan-keterampilan berbahasa sebagai satu kesatuan yang integral, saling terkait, saling tergantung dan saling menguatkan satu dengan yang lain. Dengan pengajaran model ini pembelajar akan termotivasi untuk aktif dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan berbahasa secara utuh dan dapat menggunakan bahasa secara komunikatif.

Daftar Rujukan

- Al-Iskandary, Ahmad, & Mustofa 'Anany. *Al-Wasîth fi al-Adabi wa at-Târîkhi*. Ponorogo: Gontor, Juz 1, tt.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Al-Turky, Abdullah ibn Abdul Muhsin. *Silsilatu Ta'lîmi al-Lughati al-'Arabiyyah, Mamlakah al-'arabiyyah as-Su'ûdiyyah: Jâmi'ah al-Imâm ibn Su'ûd al-Islamiyyah*, 1991.
- Cranmer, David. *The Teacher Role in The Oral Lesson: a Reamider*. i n Alan Matthews, et. al. (eds). *At The Chalkface: Practical Techniques in Language Teaching*. Hong Kong: Thomas Nelson Ltd., 1991.
- Hermer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*, New York: Longman Group Ltd., 1991.
- Hidayat, Rahayu S. *Pengetesan Membaca Secara Komunkatif*. Jakarta: ILDEP, 1990.
- Klippel, Frederik. *Keep Talking: Communicative Fluency Activities for LanguageTeching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

- Little Wood, William T. *Foreign and Second Language Learning*. New York: Cambridge University Press, 1989.
- Panggabean, Mauli H. *Bahasa: Pengaruh dan Peranany*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Educational*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Pateda, Mansur. *Sociolinguistic*. Bandung: Angkasa, tt.
- Read, Carol. *integrating the skill*. in Alan Matthews, et. al. (eds), *At The Chalkface : Practical Teacniques in Language Teaching*. Hong Kong: Thomas Nelson (Hong Kong) Ltd., 1991.
- Richard, Jack C. dan Theodore S. Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. terjemahan Barmawy Munthe dkk (eds), Yogyakarta: Yappendis, 2002.
- Sobary, Abdul al-fath & Ali Umar. *Al-Qirâ`ah ar-Rasyîdah*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif. tt.
- Zaenuddin, Rodhiyah, dkk. *Metodologi dan strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogyakarta: Pustaka Rihlah bekerja sama dengan STAIN Cirebon Press, 2005.